

Makna *Benbepon* dalam Tradisi *Ararem* sebagai Strategi Budaya Masuknya Masyarakat China di Pulau Biak, Papua: Kajian Antropolinguistik

Clementina Vincencia Kadam¹, Dany Ardhian²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia

Correspondence Author: Cencia.ub.ac.id@student.ub.ac.id

Received: 05 December 2024

Accepted: 10 February 2025

Published: 17 February 2025

Abstract

The existence of benbepon according to stories circulating for generations began with Chinese traders who came to eastern Indonesia, especially on Biak Island, Papua. History proves that before the 15th century, Papuans had already established relationships with foreign nations such as traders from China, Spain and Potrugal. On the way back to their hometowns, it was not uncommon for Biak people to meet Chinese traders who wanted to go to the same destination. But before passing through or stopping to settle on Biak Island, the Biak tribe community, has a request that must be fulfilled, namely they must leave something in the form of goods or objects as a condition that they are accepted by the Biak tribe community. Then foreign ceramic objects such as plates and jars were given by Chinese Chinese traders to the Biak tribal community. Biak people call these foreign ceramic objects "Benbepon". The research method used is linguistic anthropology which aims to examine language with a cultural, social context in the naming of benbepon motifs in the ararem tradition of the Biak tribe. then the data is analyzed using Barthes' semiotic theory, namely denotative and connotative meanings to find out and describe the symbolic meaning and form of benbepon motifs and shapes. Based on the results and discussion of the History of Chinese Arrival. benbepon is classified by the Biak tribe based on age, motif, shape and sound. The results of the classification are ten types of benbepon, but in the Biak tribe's ararem tradition which is used until now only 8 types of benbepon such as the embossed dragon snake motif (Benkorben), koi/gold fish (Benkarip), roses (Paramasi/Resa-resa Paramasi), paradise occupying tifa, to the honai house (Benayemer). Then the benbepon motif has a symbolic meaning in the ararem tradition for the Biak tribe, which symbolizes prosperity, protection, luck, fertility, peace, and self-identity that must be preserved. Benbepon also has anthropological aspects in the ararem tradition, namely the acculturation process in the benbepon and the function of benbepon in Biak society.

Keywords: *Benbepon, Ararem Tradition, Chinese Traders*

Abstrak

Eksistensi benbepon menurut cerita yang beredar secara turun temurun bermula dari para pedagang China yang datang ke Indonesia bagian timur, khususnya di Pulau Biak, Papua. Sejarah membuktikan bahwa sebelum abad ke-15, masyarakat Papua sudah menjalin hubungan dengan bangsa asing seperti pedagang dari China, Spanyol dan Portugal. Dalam perjalanan pulang ke kampung halamannya, tidak jarang masyarakat Biak bertemu dengan pedagang Cina yang ingin menuju tujuan yang sama. Namun sebelum melewati atau singgah untuk menetap di Pulau Biak, masyarakat suku Biak, memiliki permintaan yang harus dipenuhi, yaitu mereka harus meninggalkan sesuatu berupa barang atau benda sebagai syarat mereka diterima oleh masyarakat suku Biak. Kemudian benda-benda keramik asing seperti piring dan guci diberikan oleh para pedagang China Tionghoa kepada masyarakat suku Biak. Masyarakat Biak menyebut benda-benda keramik asing tersebut dengan sebutan "Benbepon". Metode penelitian yang digunakan adalah linguistik antropologi yang bertujuan mengkaji bahasa dengan konteks budaya, sosial pada penamaan motif benbepon dalam tradisi ararem masyarakat suku Biak. kemudian data dianalisis dengan menggunakan teori semiotika Barthes, yaitu makna denotatif dan konotatif untuk mengetahui dan mendeskripsikan makna simbolik dan dari motif dan bentuk benbepon. Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai Sejarah Kedatangan Bangsa Tionghoa. benbepon diklasifikasikan oleh suku Biak berdasarkan umur, motif, bentuk dan bunyi. Hasil klasifikasi tersebut terdapat sepuluh jenis benbepon. Namun dalam tradisi ararem masyarakat suku Biak yang digunakan hingga sampai sekarang hanya 8 jenis benbepon seperti motif ular naga timbul (Benkorben), ikan koi/emas (Benkarip), bunga mawar (Paramasi/Resaresa Paramasi), cendrawasih menduduki tifa, hingga rumah honai (Benayemer). Adapun berdasarkan bentuk benbepon ditemukan ada yang berbentuk bulat besar, tempayan, guci, dan cangkir. Kemudian motif benbepon tersebut mempunyai makna simbolik dalam tradisi ararem bagi suku Biak ada yang melambangkan kemakmuran, pelindung, keberuntungan, kesuburan, kedamaian, dan identitas diri yang harus dilestarikan. Benbepon ini juga mempunyai aspek antropologis dalam tradisi ararem yaitu terjadi proses akulturasi pada benbepon tersebut dan fungsi dari benbepon pada masyarakat suku Biak.

Kata Kunci: Benbepon, Tradisi Ararem, Pedagang China

Pendahuluan

Mas Kawin menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) ialah pemberian pihak pengantin laki-laki. Misalnya berupa emas, kitab suci, atau barang kepada pengantin perempuan pada waktu akad nikah, yang diberikan secara kontan (langsung) maupun secara hutang (tidak langsung). Indonesia dan mas kawin merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Orang Biak menyebut Mas Kawin dengan sebutan *ararem*. Tradisi *Ararem* adalah tradisi mengantar mas kawin

dari seorang calon suami kepada keluarga calon istri dalam adat isitadat Suku Biak, Papua. Suku Biak mengenal sebagian jenis perkawinan adat yang disesuaikan dengan status sosial serta gaya hidup. Perkawinan secara umum bagi suku Biak tidak semata-mata hanya untuk memperoleh keturunan atau kebutuhan biologis, tetapi mempunyai hubungan erat dengan peran dan fungsi yang dimiliki oleh seseorang dalam kelompok masyarakat serta keberlangsungan marga. Sehingga secara hierarki proses perkawinan merupakan suatu langkah yang berproses secara sistematis dan terorganisir, agar menyatakan suatu perkawinan adat itu sah dan validitas publik. Dengan demikian, sistem perkawinan suku Biak didasari oleh proses yang ada dalam suatu sistem dan saling berkaitan.

Pada tahap pertama ada namanya proses peminangan yang dalam bahasa Biak disebut *fakfukén* dimana pada tahap ini paman dan tante dari calon suami melakukan pendekatan dengan keluarga pihak calon istri untuk menyapaikan niat keluarga calon suami, tentunya dengan aturan yang berlaku harus tiga kali datang meminang. Dikarenakan satu kali pertemuan baru bersifat pemberitahuan niat dari keluarga laki-laki kepada keluarga perempuan. Sehingga pihak keluarga perempuan harus berunding mengenai hak istimewa atau hak khusus dalam bahasa Biak (*Binaw*). Orang tua kandung calon istri didalam ini tidak punya hak untuk memutuskan sendiri kemauannya, sebab soal mas kawin bagi orang Biak adalah hak keluarga atau hak marga. Kemudian tahap kedua peminangan, nilai nominal dan sejumlah *Benbepon* serta beberapa peralatan rumah tangga mulai dari piring makan yang disepakati jumlahnya. Besarnya mas kawin atau mahar pada masyarakat suku Biak disesuaikan dengan beberapa norma atau peraturan yang berlaku. Norma pertama adalah menyepakati jumlah besar atau kecilnya keluarga perempuan sebagai pihak yang akan menerima mas kawin dari pihak laki-laki. Status sosial yang disandang keluarga perempuan seperti Kepala *keret* sebutan keluarga berada, status terhormat dalam marga. Norma terakhir kecantikan, kepirbadian, gadis murni (perawan) dan pendidikan juga termasuk acuan yang perlu diperhatikan.

Dalam tradisi ararem ada namanya upacara penyerahan mas kawin atau mahar yang diantar untuk diberikan kepada keluarga perempuan. mas kawin dibagi menjadi dua bagian yaitu Bagian mas kawin untuk lepas gendong (*Abobes kapar*) khusus untuk ibu kandung dari anak perempuan yang akan diminang, mas kawin lepas gendong ini akan dibagikan kepada pihak keluarga orang tua ibu diberikan sebagai modal mas kawin saudara laki-laki dari pihak perempuan, jika kelak akan menikah. Kedua bagian mas kawin untuk marga atau *keret* disebut mas kawin inti, kare itu akan dibagi habis untuk seluruh anggota keluarga *keret* atau marga dengan presentase yang berbeda dari mulai sejumlah nilai uang dan barang berupa *benbepon* sesuai status anggota keluarga *keret*. *Benbepon* salah satu mas kawin atau mahar yang sampai saat ini masih digunakan dalam tradisi ararem. Setiap *benbepon* yang diberikan memiliki

makna dan simbol tersendiri yang diberikan kepada keluarga pasangan serta melambangkan ikatan sakral antara dua keluarga besar yang akan disatukan melalui pernikahan. Sehingga menjadikan benbepon hal yang menarik untuk dikaji.

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah yang sudah disampaikan, maka peneliti mencoba merumuskan beberapa permasalahan mengenai mas kawin atau mahar berupa *Benbepon* yang ada di dalam Tradisi ararem Suku Biak: 1) Bagaimana Sejarah dan Penamaan Motif Benbepon dalam Tradisi Ararem? 2) Bagaimana Makna simbolik dan fungsi dari Benbepon pada masyarakat suku Biak?

Menurut Apiem (2021) penelitian yang dilakukan olehnya menjelaskan menganalisis makna ararem dalam konteks perkawinan etnik Bia, memahami nilai kesakralan ararem sebagai pendekatan pendampingan dalam pastrola dengan melihat kearifan lokal sebagai pola pendekatan. Kemudian Hastuti et al (2021) Penelitian ini membahas bahwa proses komunikasi simbolik adat mas kawin yang terjadi di dalam masyarakat suku Biak, proses interaksi yang terbentuk melibatkan pemakaian symbol-simbol Bahasa, ketentuan adat istiadat, agama dan pandangan-pandangan lain. Sedangkan penelitian ini berfokus, pada analisis makna simbolik dan fungsi dari motif-motif *Benbepon* dalam tradisi ararem masyarakat suku Biak.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis metode linguistik antropologis yang bertujuan mengkaji hubungan bahasa dengan konteks budaya, sosial pada penamaan motif benbepon dalam tradisi ararem masyarakat suku Biak. Peneliti dihadapkan dengan persepektif kebudayaan masyarakat yang akan diteliti atau menggunakan cara pandangnya sebagai peneliti. Dalam menganalisis dan memahami kebudayaan manusia maka kedua hal itu dapat digunakan untuk memperoleh pengetahuan dan menggambarkan suatu kebudayaan dalam masyarakat yang disebut dengan pendekatan emik & etik. “Emik dapat dipahami sebagai cara untuk memahami dan melukiskan suatu kebudayaan dengan mengacu pada sudut pandang atau perspektif masyarakat pemilik kebudayaan yang dikaji. Sedangkan Etik merupakan pendekatan atau cara untuk memahami dan melukiskan suatu kebudayaan dengan mengacu pada sudut pandang peneliti ” Saifuddin, dalam (van Wyk, 2022).

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik observasi. peneliti menggunakan teknik observasi dengan cara berpartisipasi dengan mengamati secara langsung proses terjadinya tradisi ararem dalam masyarakat Suku Biak. Sumber data primer diperoleh dari masyarakat suku Biak yang terlibat langsung dalam tradisi ararem ini. Kemudian data dianalisis yang

dikemukakan oleh Milles & Huberman dalam (Nofia & Bustam, 2022), terdapat tiga langkah dalam melakukan analisis data kualitatif: 1) Melakukan reduksi data yang mengarah pada mengklasifikasikan benbepon berdasarkan motif, bentuk, dan umur. 2) Menganalisis data menggunakan teori semiotika yang dikembangkan menurut Barthes, dalam (Marlina, 2019) berpendapat bahwa teori semiotika dikembangkan dan dikenal dengan istilah *two order of signification* (denotasi & konotasi) serta mitos. 3) Terakhir mendeskripsikan hasil ke dalam tulisan sehingga dapat menarik kesimpulan mengenai hasil penelitian.

Hasil dan pembahasan

Sejarah Kedatangan Pedagang China (Tinghoa) di Pulau Biak, Papua

Kehadiran piring-piring keramik dan guci menurut cerita yang beredar secara turun-temurun ini bermula dari para pedagang China datang ke Indonesia bagian timur secara khusus di Pulau Biak, Papua. Sejarah membuktikan bahwa sebelum abad ke-15, di Papua sudah terjalin hubungan dengan bangsa-bangsa asing seperti para pedagang-pedagang asal dataran China, Spanyol dan Portugal. Salah satu buktinya pemberian nama *Nova Guinea* oleh pelaut asal Spanyol kepada daerah Irian (Papua untuk sebutan sekarang).

Diakui sejak dahulu kala masyarakat suku Biak telah mengadakan pelayaran jauh ke daerah-daerah bagian Barat Maluku, Tidore dan Halmahera. Suku Biak terkenal sebagai pelaut-pelaut ulung yang mampu mengarungi laut yang luas mulai dari pesisir pantai Utara Irian Jaya hingga daerah Kepala Burung dan kepulauan Raja Ampat telah disinggahi. Dalam perjalanan kembali ke kampung halaman tidak jarang orang-orang Biak bertemu dengan para pedagang-pedagang China yang hendak mau ke tujuan yang sama. Namun sebelum melewati atau singgah hingga menetap di Pulau Biak, masyarakat suku Biak, mempunyai permintaan yang harus dipenuhi yaitu yaitu mereka harus meninggalkan sesuatu berupa barang atau benda sebagai syarat mereka diterima oleh masyarakat suku Biak. Kemudian benda-benda keramik asing seperti Piring dan guci diberikan oleh para pedagang China kepada masyarakat suku Biak. Orang Biak menyebut benda-benda keramik asing itu "*Benbepon*". Selain benda-benda keramik asing tersebut ada juga kain tekstil yang disebut "*sananpun*" diberikan sebagai bentuk terima kasih dan terjalin hubungan dengan dunia luar, maka terjadi perubahan dalam segi kehidupan materi masyarakat suku Biak.

Klasifikasi *Benbepon*

Berdasarkan sejarah kedatangan etnis China di Indonesia, secara khusus di Pulau Biak, Papua. Masyarakat suku Biak mengklasifikasikan benda-benda *Benbepon*

secara umum berdasarkan umur, motif, bentuk dan bunyi benbepon antara lain; Pertama berdasarkan umur benda-benda keramik masyarakat suku Biak sangat mengenal dengan baik *Benbepon* tersebut. melalui warnanya, apabila warna yang tampak di benbepon kusam dan kotor, seperti terdapat kotor-kotor bekas tanah, maka benbepon tersebut adalah benbepon yang lama/kuno. Sedangkan benbepon yang memiliki warna indah dan nampak baru, maka ada kemungkinan benda-benda tersebut adalah benda-benda yang baru didatangkan atau bisa disebut benda tiruan dari benda yang sama. Kemudian untuk mengetahui apakah benbepon tersebut merupakan benbepon yang asli dan telah berumur, dapat dilakukan dengan cara penciuman misalnya, menggosokkan buah sirih dibagian belakang dari benbepon tersebut. terus dicium maka benbepon tersebut adalah benbepon asli. selanjutnya berdasarkan bunyi, apa bila benbepon diketuk dengan menggunakan ujung jari, maka akan mengeluarkan bunyi gaung yang panjang dan lama. klasifikasi selanjutnya menurut motif dan bentuknya sesuai dengan motif yang terdapat pada benbepon tersebut, sehingga nama yang diberikan juga sesuai dengan bentuk dan motif lukisan yang ada pada benbepon tersebut sebagai berikut;

Benbepon adalah piring tertua dan piring keramik yang berkualitas utama. Piring keramik ini yakni piring keramik tertua dari jenis benda keramik yang dikenal oleh masyarakat suku Biak, piring keramik ini termasuk dari bermacam-macam jenis benda keramik. Mulai dari yang kecil hingga besar, mempunyai ciri-ciri yang berbeda dari yang lain yaitu ada lubang-lubang kecil, berjumlah 1-12 buah. Lubang-lubang kecil itu disebut *mgamor* (mata), mata-mata itu sebagai penentu nilai atau harga dari piring keramik tersebut. Ciri selanjutnya pada piring tersebut terdapat tanda garis di ujung kiri luar piring yang disebut *sbadon* atau *mukut*. akan tetapi *Benbepon* ini benda yang sangat langka dan sudah sangat sulit ditemukan hingga zaman sekarang. Dikarenakan menurut masyarakat suku Biak orang yang memiliki dan mempunyai *Benbepon* tergolong orang-orang yang mampu dan terpandang di dalam masyarakat suku Biak. (Maryone, 2009) mengatakan bahwa sebagai gantinya masyarakat suku Biak menggunakan jenis-jenis benbepon yang lain dengan pemberian nama yang sesuai motif dan bentuk piring keramik tersebut, antara lain:

- a. *Benkorben*, yaitu piring keramik berukuran besar dan bermotif ular naga timbul
- b. *Benkarip*, yaitu piring keramik yang bermotif sejenis ikan koi/mas yang dalam bahasa Biak disebut *karipa*
- c. *Paramasi/resa-resa paramasi*, atau untuk sebutan pada zaman sekarang disebut *paramasi (resa-resa paramasi)*. sebab piring keramik tersebut ada motif bulan dan berbentuk besar
- d. *Benbawen*, yaitu sejenis piring keramik dengan motif beraneka ragam, karena keindahannya maka disebut *benbawen*.

- e. *Bensares*, yaitu piring keramik yang dihiasi dengan motif-motif bunga mawar yang indah. Piring ini biasanya digunakan sebagai wadah untuk menyediakan makanan pada perayaan-perayaan khusus dalam keluarga.
- f. *Benkasisip*, yaitu piring yang menyerupai tempayan. Piring ini biasanya juga dipakai untuk mengisi makanan yang telah dimasak, seperti keladi dan petatas.
- g. *Bensrai*, yaitu piring keramik yang di dalamnya terdapat motif pohon kelapa. Piring ini biasanya digunakan sebagai hiasan dinding rumah.
- h. *Benayemer*, yaitu piring keramik ini biasanya digunakan sebagai benda keramik penghias rumah, terdiri dari berbagai bentuk dan berbagai motif. Misalnya motif burung cendrawasih dan tifa.
- i. *Benmore-more*, yaitu keramik besar dan tinggi berbentuk seperti guci, bertangkai dan tertutup.
- j. *Bensore*, yaitu keramik berbentuk cangkir.

Berdasarkan klasifikasi *benbepon* diatas, dipandang mengandung makna/symbolik yang mempunyai nilai dan fungsi dalam masyarakat suku Biak. Sehingga barang-barang keramik itu sangat diinginkan oleh setiap masyarakat suku Biak dalam kegiatan upacara adat istiadat. Salah satunya dalam upacara mengatar mas kawin yang disebut Tradisi Ararem. Benbepon membawa pengaruh dalam kebudayaan masyarakat suku Biak, bukan hanya dalam kegiatan upacara-upacara adat saja. Melainkan dapat digunakan dalam berbagai tujuan seperti dipergunakan sebagai benda harian atau alat rumah tangga, perhiasan rumah, hingga digunakan untuk perayaan acara khusus keluarga yang dianggap istimewa, yaitu sebagai wadah untuk mengisi makanan seperti keladi, petatas, papeda, dan ikan kuah kuning.

Makna Benbepon Pada Masyarakat Suku Biak dalam Tradisi Ararem

Makna Benbepon pada masyarakat suku Biak dalam tradisi ararem adalah sebagai berikut. Makna ini disajikan menggunakan makna denotatif dan konotatif Tinarbuko dalam (Marlina, 2019) bahwa makna denotatif berhubungan secara eksplisit dengan kata-kata, tanda, referensi atau realitas dalam penandaan denotatif. Misalnya seperti gambar manusia, binatang, pohon, rumah dengan warna merah, kuning, biru, dan putih. Sedangkan makna konotatif berhubungan dengan aspek warna yang meliputi perasaan dan emosi serta nilai-nilai kebudayaan dari sudut pandang suatu kelompok masyarakat, seperti gambar wajah tersenyum dapat diartikan sebuah kebahagiaan ataupun ekspresi penghinaan. namun berdasarkan jenis-jenis benbepon yang sebagai ganti dalam

masyarakat suku Biak, bahwa tidak semua benbepon itu terdapat dalam tradisi ararem. disebabkan ada beberapa benbepon yang sudah langka dan jarang ditemukan di zaman sekarang.

1. Benkorben

Pertama, Benkorben motif atau lukisan Ular Naga Timbul di tengah-tengah. kemudian Ikon Naga yang digambarkan melengkung (spiral) dan timbul ditengah-tengah Piring keramik tersebut. berbentuk bulat besar, dan berwarna biru agak tua.



Gambar 1. *Benkorben*

Benkroben berarti Ular Naga yang timbul ditengah piring. Secara denotasi Naga merupakan hewan mitologi Cina yang memiliki perlambangan yang cukup rumit. Menurut (Yoswara et al., 2015) bahwa “Naga dalam kebudayaan Cina merupakan simbol dari unsur perlindungan, kebaikan dan keberuntungan”. Jika dilihat secara konotasi dari motif benkorben secara keseluruhan berwarna biru tua mulai dari ular naga dan ada tulisan aksara china disisi samping& bawah. Warna biru tua pada benbepon ini dianggap sebagai representasi ketenangan dan kedamaian yang akan tercipta bagi masyarakat suku Biak terlebih khusus kedua pasangan yang akan membina rumah tangga.

Maka motif benkorben ini hadir dalam tradisi ararem sebagai mas kawin masyarakat Biak, untuk menjadi simbol yang dipercayai oleh masyarakat suku Biak agar rumah tangga yang dibangun dapat dilindungi dari bahaya, dipenuhi kebaikan dan selalu membawa keberuntungan ditengah-tengah keluarga maupun orang lain. kemudian warna biru tua dipilih sebagai mas kawin dalam tradisi ararem sebagai simbol maupun lambang kedamaian dan ketenangan di antara kedua keluarga. Baik itu keluarga dari pihak perempuan yang menerima mas kawin dan keluarga pihak laki-laki yang memberikan mas kawin.

2. Benkarip

Kedua, Benkarip yaitu bermotif Ikan mas dalam bahasa Biak ikan disebut *karipa*, dengan bentuk piring bulat besar dan warna biru merah pada ikannya.



Gambar 2. *Benkarip*

Secara denotasi motif ikan mas merupakan representasi ikan yang hidup di air tawar yang dapat dipelihara, dan dibudidayakan. Ikan mas/koi adalah jenis ikan air tawar yang berwarna cerah biasa digunakan dalam lanskap dan desain Asia, termasuk dalam budaya Tiongkok dan feng shui. Dilansir dari pendapat (Esra Dopita Maret, 2023) Ikan mas/koi memiliki beberapa makna dan simbolis spiritual dalam feng shui, yakni bernasib baik, kesuksesan, kemakmuran, umur panjang, keberanian, ambisi dan ketekunan.

Secara konotasi motif ikan mas yang sering dikaitkan oleh masyarakat china sebagai simbol kesuksesan, kemakmuran, melambangkan cinta dan keberuntungan untuk pernikahan yang bahagia. berlaku pada masyarakat suku Biak. bagi masyarakat suku Biak jika benbepon “benkarip” dengan motif ikan mas ini ada dan termasuk dalam mas kawin dalam tradisi ararem. Maka hal-hal bernasib baik secara spiritual yang ada dalam ikan mas/koi dapat melambangkan sifat-sifat yang baik dalam membangun sebuah pernikahan seperti mendapat kemakmuran dan kesuksesan dalam keluarga. Misalnya Kemakmuran berkaitan dengan hidup makmur dari segi ekonomi dalam membangun keluarga baru serta Keberanian berkaitan dalam mengambil keputusan sebuah masalah.

Benkarip pada motif ikan mas itu berwarna merah masyarakat suku Biak mempercayai bahwa warna merah melambangkan keberanian berarti seorang lelaki berani mengambil peran dan tanggung jawab dalam memulai babak yang baru dalam hidupnya. Kemudian melambangkan cinta dalam berumah tangga semoga selalu dipenuhi dengan rasa cinta hingga sampai akhir hayat. Terakhir energi positif dan kesuksesan, semoga kedua calon mempelai laki-laki dan perempuan dapat menumbuhkan energi yang positif dan meraih kesuksesan baik dalam berumah tangga maupun usaha-usaha mereka kedepannya.

3. Paramasi/Resa-resa Paramasi

Ketiga, *Paramasi/resa-resa* paramasi dengan motif/lukisan meyerupai bulan ditengah-tengah piring.



Gambar 3. Paramasi/resa-resa Paramasi

Makna denotasi dari motif yang menyerupai bulan ditengah-tengah piring keramik. Dikutip dari (Moedjiono, 2011) Menurut kepercayaan orang tionghoa Bulan termasuk dalam fenomena alam yang sering digambarkan dalam kain, tik lian dan piring keramik. Sebab bersinar dengan terang sehingga melambangkan simbol keadilan & kekuatan yang luar biasa.

Secara konotasi dalam tradisi ararem *paramasi/resa-resa* paling banyak ditemukan, penyebaran benbepon ini lebih banyak di daerah Biak Numfor hingga Kepulauan Yapen (Serui). benbepon ini juga merupakan peninggalan secara turun-temurun yang masih digunakan sebagai mas kawin dalam tradisi ararem ini. Menurut masyarakat suku Biak *paramasi/resa-resa paramasi* memiliki simbol atau melambangkan keadilan, kasih sayang dan rasa bersyukur. Motif bulan yang ditengah-tengah benbepon dipercayai oleh suku Biak sebagai simbol membawa harapan yang baik yaitu berita baik dengan meminang seorang anak perempuan yang dirawat oleh keluarga dengan penuh kasih sayang, keanggunan, dan ungkapan rasa syukur.

4. Benbawen

Keempat, Benbawen sejenis piring keramik dengan motif beraneka ragam tumbuhan, karena keindahannya maka disebut benbawen.



Gambar 4. *Benbawen*

Makna denotasi dari motif sangat beraneka ragam, mulai dari tumbuh-tumbuhan, daun, dan bunga-bunga dengan tangkai yang menjulang ditengah piring melambangkan keindahan. Sehingga piring keramik ini disebut benbawen dalam bahasa Biak berarti keindahan. Benbawen terkenal dari keindahannya yang meliputi warna dari benbepon ini secara keseluruhan warna hijau mulai dari lingkaran piring, daun dan tangkai. Terdapat juga beragam warna pada tumbuhan maupun bunga mulai dari warna merah dan kuning. Warna hijau sendiri sangat erat kaitannya dengan alam yang memiliki makna pertumbuhan dan keindahan serta mengalami kesejukan bagi orang yang melihatnya.

Dalam tradisi ararem makna konotasi dari motif beraneka ragam tumbuhan yang indah, menurut masyarakat suku Biak memiliki simbol dan makna kesuburan pada kedua mempelai laki-laki dan perempuan. Agar menghasilkan keturunan yang sehat dan berguna bagi keluarga, maupun orang-orang disekitarnya.

5. Bensares

Kelima, Bensares piring keramik yang dihiasi dengan motif bunga mawar.



Gambar 5. *Bensares*

Secara denotasi dari Motif bunga mawar merupakan tumbuhan berbiji dengan biji tertutup dan berkeping dua. Daun pada tumbuhan bunga mawar tersusun rapi bersilangan dan semacam kuncup. Bunga mawar menurut pendapat (Bilad, 2021) bahwa “bunga mawar mulai dikenal sejak 5000 tahun yang lalu di Cina melalui catatan fosil”. Dalam perkembangannya mawar sangat mudah tumbuh di daerah subtropis maupun tropis. Secara umum bunga mawar identik dikenal sebagai simbol tertentu diantaranya kasih sayang, kehormatan, kematian, bahkan kemewahan.

Secara konotasi motif bunga mawar pada bensares dalam tradisi ararem bagi masyarakat suku Biak mempunyai simbol sebagai perasaan. Motif bunga mawar dianggap sebagai simbol cinta, umur panjang, dan kecantikan. Kemudian bensares dengan motif bunga mawar ini, biasanya digunakan sebagai wadah untuk menyediakan makanan pada perayaan-perayaan khusus dalam keluarga. Salah satunya pada perayaan adat tradisi ararem, bensares ini disediakan dari pihak keluarga perempuan sebagai wadah untuk para tamu maupun keluarga dari pihak laki-laki saat mau makan makanan yang sudah disiapkan.

6. Benkasisip

Keenam, Benkasisip piring yang menyerupai tempayan.



Gambar 6. Benkasisip

Makna denotasi dan konotasi dari motif lingkungan alam yang bebas dan indah dengan dominan warna biru putih dan berbentuk menyerupai tempayan atau lebih dikenal seperti piring kuah. Dalam tradisi ararem benkasisip ini digunakan oleh masyarakat suku Biak sebagai wadah makanan yang telah dimasak, makanan itu seperti keladi, petatas hingga ikan kuah kuning. Sehingga piring benkasisip termasuk alat pembayaran mas kawin memiliki simbol sebagai pelengkap kebutuhan alat berumah tangga bagi calon suami istri yang akan baru memulai rumah tangga yang baru

7. Benayemer

Ketujuh, *Benayemer* yaitu piring keramik ini biasanya digunakan sebagai benda keramik penghias rumah, terdiri dari berbagai bentuk dan berbagai motif.



Gambar 7. *Benayemer*



Gambar 8. *Benayemer*

Motif rumah honai dan cendrawasih yang sedang menduduki tifa. Motif Rumah adat Honai secara denotasi adalah rumah adat asal Papua dengan bentuk rumahnya menyerupai jamur. Material yang digunakan pun terbuat dari kayu dan atapnya dari jerami. Secara konotasi motif rumah adat Honai bagi masyarakat Papua secara keseluruhan yang Melansir dari buku Rumah Adat Nusantara (Poerwarningtias, 2017) Rumah honai memiliki filosofi dan nilai yaitu melambangkan kesatuan dan persatuan sesama suku, sehati (satu pikiran dan tujuan), dan simbol kepribadian (harga diri).

Selanjutnya motif burung Cendrawasih menduduki Tifa, secara denotasi burung Cendrawasih dijuluki sebagai "*bird of paradise*" merupakan salah satu keajaiban alam dari Papua dan menjadi burung yang paling eksotis di dunia. Motif burung cendrawasih bagi masyarakat suku Biak, Papua merupakan jenis burung dari surga. Dilihat dari penampilan burung cendrawasih memang sangat indah, gagah, dengan warna bulunya yang khas. (Wulandari, 2022) mengemukakan bahwa "Makna filosofi motif Cendrawasih menunjukkan bentuk kekaguman masyarakat Papua terhadap keindahan burung cendrawasih".

Motif Cendrawasih tidak hanya memiliki keindahan, Menurut orang Biak Cendrawasih mempunyai nilai spiritual dan simbol sebagai gambaran kekuatan, dan hubungan harmonis antara manusia dengan alam. Kemudian Tifa adalah alat musik tradisional masyarakat Papua dari wilayah pesisir, daratan rendah hingga pegunungan di Papua. Masyarakat suku Biak hampir secara keseluruhan tinggal di wilayah pesisir (dataran rendah).

Secara Makna konotasi dari motif Tifa bagi masyarakat Biak di kutip dari pendapat (Sinaga Verawati, 2024) bahwa “alat musik Tifa merupakan simbol perdamaian dari masyarakat Papua pada zaman dahulu. Dimana zaman dahulu apabila terjadi perang antar suku yang ada di wilayah Papua, para tetua adat langsung menambuh alat musik tifa sebagai panggilan. Tetapi, saat ini masyarakat Papua secara khusus suku Biak sudah beralihkan fungsi dan makna dari tifa ini sebagai alat musik pengiring tradisi ararem dan bentuk dari tifa dituangkan motifnya dalam benbepon yang disebut benayemer”. Sehingga masyarakat suku Biak mempercayai bahwa motif dari rumah adat honai dan burung cendrawasih yang menduduki tifa yang digunakan sebagai mas kawin dalam tradisi ararem melambangkan kepribadian (identitas/harga diri) sebagai orang Papua dan rasa bertanggung jawab dalam menjaga serta melestarikan.

8. Benmore-more

Kedelapan, Benmore-more keramik besar dan tinggi berbentuk seperti guci bertangkai dan tertutup.



Gambar 9. Benmore-more

Makna denotatif dan konotatif dari keramik besar berbentuk guci bertangkai dan tertutup ini memiliki motif yang beraneka ragam, misalnya motif tifa secara dasar merupakan alat musik tradisional yang berasal dari Papua. Tifa bukan saja sekedar alat musik, tetapi sebagai instrumen pengiring tarian atau upacara adat. Pada tradisi ararem keramik besar seperti guci memiliki makna atau simbol yang mendalam yakni sebagai kebanggaan dan identitas bahwa anak perempuan di dalam keluarga ini sudah di minang oleh orang.

Aspek Antropologis dalam Tradisi Ararem

Aspek antropologis yang ditemukan terjadinya pengaruh dari luar atau biasa disebut proses akulturasi dalam tradisi ararem yang dibawah oleh masyarakat etnis China (Tionghoa) pada mas kawin berupa Piring keramik yang disebut Benbepon dan guci yang digunakan sebagai alat mas kawin pada masyarakat suku Biak di Papua. Proses akulturasi itu bukan hanya terjadi pada nilai dan fungsi pada Benbepon dan guci melainkan terjadi berdasarkan ukuran-ukuran dan motif pada *Benbepon* dan guci. Piring keramik yang sudah ada dari ratusan

abad yang lalu disebut *Benbepon* dalam artian merupakan piring tertua yang secara status sosial *benbepon* ini memiliki kedudukan tertinggi dari antara piring-piring keramik yang lain. Namun di zaman sekarang *benbepon* jarang ditemukan lagi, bisa dibilang barang yang langka. Kalaupun *Benbepon* ini masih ada, barang tersebut tidak ditemukan dirumah. Menurut penuturan masyarakat adat suku Biak, jika salah satu suku Biak yang masih mempunyai *benbepon* maka dia dianggap mempunyai status sosial yang tinggi dikalangan masyarakat suku Biak. Kemudian cara penyimpanannya juga berbeda, mereka tidak menyimpan *benbepon* di dalam lemari di rumah, akan tetapi mereka harus menggali tanah atau membuat lobang, terus dimasukkan *benbepon* tersebut baru ditutup dengan tanah lagi. Pada saat mereka membutuhkan jika ada keperluan perayaan adat istiadat maupun melaksanakan tradisi *ararem* ini baru *benbepon* tersebut dikeluarkan.

Tradisi *Ararem* sampai saat ini masih terjadi atau dijalankan sama masyarakat suku Biak. Namun karena zaman semakin berkembang dan maju, maka terjadi lagi proses akulturasi dalam tradisi *ararem* yaitu pada alat pembayaran mas kawin yang pada zaman dahulu hanya memakai bulu-bulu burung yang disebut *Asis*, *Sarak* gelang putih yang terbuat dari besi putih, *Safar* gelang dari kulit penyu dan *Benbepon*. Zaman sekarang mas kawin (mahar) yang masih digunakan yakni *Benbepon* (piring keramik/gantung) dan *Sarak* (gelang besi putih). Kemudian ada bahan makanan, peralatan rumah tangga, dan sejumlah uang. Uang mahar dibagi menjadi dua bagian yaitu uang ketuk pintu rumah mempelai perempuan yang diberikan untuk salah satu keluarga mempelai perempuan yang akan membukakan pintu rumah bagi keluarga mempelai laki-laki dan mempersilahkan masuk, terus ada uang susu yang diberikan ke ibu mempelai perempuan sebagai rasa terima kasih karena sudah merawat calon istrinya dari kecil hingga dewasa dengan penuh kasih sayang. Untuk jumlah uang mahar tidak ada ketentuan, namun berdasarkan kesepakatan yang disetujui oleh kedua belah pihak calon pengantin.

Tradisi *Ararem* merupakan tradisi yang dilakukan untuk mengikat hubungan kekeluargaan antara calon pihak laki-laki dan calon pihak perempuan, karena *Ararem* memiliki nilai sakral/Faknik ((RONSUMBRE, 2010). Menurut penuturan masyarakat suku Biak, sakral/faknik merupakan suatu nilai sakral dalam perkawinan yang dianut oleh masyarakat Biak. Sakral/Faknik mempunyai arti dalam perkawinan etnik Biak memuat keharusan untuk dilakukan, karena masyarakat suku Biak memahami bahwa jika tidak melakukan hal tersebut akan terjadi malapetaka. maka sebelum terjadi prosesi *ararem* dilakukan, terdapat satu tahapan yang mesti dilewati yaitu: proses peminangan. Peminangan dilakukan oleh keluarga mempelai laki-laki kepada keluarga pihak perempuan. Pada proses peminangan sebagai perwakilan orang tua dari pihak laki-laki, secara umum diberikan kepada keluarga terdekat. Keluarga terdekat yang berperan yaitu paman (*me*) saudara laki-laki dari ibu. Me yang bertanggung

jawab untuk ke rumah pihak perempuan. Dalam tradisi perkawinan masyarakat suku Biak proses pemiinangan dilakukan oleh keluarga terdekat, sedangkan orang tua kandung laki-laki, tidak melakukan tanggung jawab itu, dikarenakan sangat tidak etis. Demikian peran keluarga terdekat yaitu “*Me*” (paman) sangat penting sekali. Penulis pun berpendapat bahwa kekerabatan memiliki nilai yang sangat sakral dalam merawat nilai-nilai perkawinan. Hal ini menjadi ideal dalam modal sosial bagi keluarga suku Biak yang mengikat mereka menjadi komunitas yang kuat.

Fungsi Benbepon Pada Masyarakat Suku Biak

Benbepon merupakan sebutan bagi piring keramik tertua yang memiliki berkualitas utama, dan status tertinggi di antara piring-piring keramik yang lain. Apabila seseorang memiliki *benbepon* dalam jumlah banyak, maka ia akan ditandai mampu melaksanakan berbagai kegiatan adat istiadat dalam masyarakat. dikarenakan terjadi proses akulturasi maka terjadi proses perubahan fungsi pada *benbepon*. Atas dasar ini Masyarakat suku Biak membagi fungsi-fungsi *benbepon* menjadi tiga fungsi:

a. Benbepon sebagai Alat Pembayaran Mas Kawin dalam Tradisi Ararem

Masa lalu, harta benda mas kawin atau alat tukar merupakan sistem pokok, yang patut dilunasi dalam perkawinan. Tradisi Ararem adalah tradisi mengantar maskawin (mahar) dari pihak keluarga laki-laki kepada pihak perempuan. Mas kawin (mahar) berupa piring keramik dan guci yang digunakan oleh masyarakat suku Biak sebagai alat pembayaran mas kawin dalam Tradisi *Ararem*. Sebelumnya di dalam tradisi *ararem* suku Biak mas kawin (mahar) masih memakai bulu burung yang disebut *Asis* berupa *sarak* (gelang putih) yang terbuat dari besi putih, dan *sanfar* gelang dari kulit penyu. Tetapi ketika masyarakat mulai mengenal sistem barter akhirnya piring keramik dan guci yang diberikan oleh pedagang china yang disebut *Benbepon* berfungsi sebagai alat pembayaran mas kawin atau mahar yang diberikan oleh pihak mempelai laki-laki kepada pihak mempelai perempuan. Dapat disimpulkan bahwa *Benbepon* atau piring keramik dan guci ini sebenarnya baru bagi kebudayaan suku Biak.

b. Benbepon sebagai Penanda Status Sosial

Benbepon juga berfungsi untuk menunjukkan sebuah kedudukan atau status seseorang dalam masyarakat, secara khusus suku Biak. Apabila ada sebuah keluarga yang memiliki *benbepon* cukup banyak, maka ia mampu melaksanakan berbagai kegiatan adat dalam masyarakat suku Biak. Misalnya dalam upacara perkawinan yang disebut Tradisi *Ararem*, *benbepon* merupakan alat mas kawin yang sudah menjadi ketentuan wajib dan bernilai adat harus dijalankan serta didahulukan, sebelum membentuk atau memulai rumah tangga baru. Terakhir

dipergunakan sebagai bekal kubur, yang berarti *Benbepon* dipecahkan di atas kubur dan menjadi pertanda yang meninggal memiliki status sosial yang tinggi.

c. Benbepon sebagai keperluan upacara-upacara adat lain

Seiring perkembangan zaman dan pengaruh dari luar, maka *Benbepon* atau piring keramik muncul nilai-nilai baru. Terutama dibagian fungsi *benbepon* yang awalnya sebagai alat tukar atau pembayaran dalam upacara perkawinan yang disebut Tradisi *Ararem*. *benbepon* semakin multifungsi dalam beberapa keperluan adat misalnya seperti penyambutan tamu-tamu kehormatan negara atau daerah dengan cara menginjakkan kaki di dalam piring keramik, ada juga yang kakinya dibasuh, selain itu bisa digunakan sebagai penyambutan anggota keluarga yang baru pertama kali datang ke daerah Papua, caranya hampir sama dengan penyambutan tamu-tamu kehormatan yaitu menginjakkan kaki di dalam *Benbepon* atau piring keramik. Kemudian upacara adat lainnya yaitu upacara pemotongan rambut bayi yang baru lahir/*kapanaknik*, dan terakhir dipergunakan sebagai alat-alat upacara-upacara/*wor*.

d. Benbepon sebagai Perhiasan Rumah

Benbepon semakin multifungsi di era perkembangan zaman secara khusus di masyarakat suku Biak, dimana *Benbepon* banyak dipakai atau difungsikan untuk alat atau peralatan rumah tangga dan sebagai perhiasan atau hiasan dinding di dalam rumah.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas makna benbepon pada masyarakat suku Biak dalam tradisi ararem yang masih digunakan hingga sekarang yakni ada 8 jenis benbepon yang digunakan dalam tradisi ararem (mengantar mas kawin) suku Biak. Kemudian delapan jenis benbepon itu mengandung makna simbolik dalam tradisi ararem yang mempunyai nilai dan fungsi dalam masyarakat suku Biak.

Benkorben dengan motif ular naga timbul ditengah-tengah piring. Secara konotatif dan denotatif Ular naga digambarkan memiliki sirip sepanjang tubuhnya, ada janggut, mulut sungut, kaki berjumlah empat dengan warna biru tua. Dalam masyarakat suku Biak memiliki kepercayaan bahwa benbepon ini menjadi simbol pembawa keberuntungan, pelindung dan kedamaian bagi kedua pasangan yang akan membangun rumah tangga. Selanjutnya untuk *Benkarip* dengan motif ikan koi ditengah piring, pada tradisi ararem masyarakat suku Biak percaya bahwa motif ikan koi pada benbepon ini dilambangkan sebagai simbol kemakmuran bagi kedua calon pasangan. *Paramasi/Resa-resa Paramasi* dengan motif bunga mawar, masyarakat suku Biak melambangkan bahwa motif bunga mawar disimbolkan sebagai seorang anak perempuan yang

memrepresentasikan keanggunan,kecantikan yang dirawat ditengah-tengah keluarga dengan penuh kasih sayang. *Benbawen* dengan motif aneka ragam yang indah, memiliki simbol kesuburan bagi kedua mempelai pada keturunan mereka nanti dan berguna bagi banyak orang kelak dimasa depan. Kemudian *Bensares* dengan motif bunga-bunga indah,orang Biak melambangkan motif ini sebagai tanda keindahan dan kebersamaan dari kedua keluarga. *Benkasisip* bermotif lingkungan alam yang bebas, dalam tradisi ararem suku Biak menggunakan benbepon ini sebagai wadah tempat mengisi makanan, sehingga mempunyai simbol sebagai pelengkap alat berumah tangga bagi kedua pasangan. *Benayemer* bermotif beraneka ragam seperti rumah honai dan burung cendrawasih menduduki tifa,pada tradisi ararem suku Biak melambangkan bahwa motif-motif ini sebagai penanda identitas diri bagi orang Papua untuk dilestarikan dan terakhir *Benmore-more* keramik besar, berbentuk guci bertangkai dan tertutup bermotif tifa orang Biak menyimpulkan bahwa guci mempunyai simbol sebagai kebanggaan dan penanda bahwa anak perempuan dalam keluarga ini sudah diminang.

Daftar rujukan

- Apiem, E. M. (2021). Makna Ararem sebagai Pendampingan Pastoral dalam Perkawinan Etnik Biak di Propinsi Papua. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 7(1), 131. <https://doi.org/10.24114/antro.v7i1.24914>
- Bilad, A. Al. (2021). Kajian Bunga Mawar Sebagai Simbol Budaya Lokal Dan Agama Melalui Pandangan Semiotika Roland Barthes. *Kusa Lawa*, 1(1), 18–22. <https://doi.org/10.21776/ub.kusalawa.2021.001.01.02>
- Esra Dopita Maret. (2023). *Makna Ikan Koi dalam Feng Shui,Bisa Bawa Hoki di Rumah*. Kompas.Com.
- Hastuti, H., Ridwan Yunus, M., Nurokhmah, L., & Maswati, R. (2021). Proses Komunikasi Simbolik Adat Mas Kawin Di Kampung Wayori Distrik Supiori Barat Kabupaten Supiori in Wayori Village, West Supiori District, Gold Marriage Traditional Symbolic Communication Process District of Supiori. *COPI SUSU: Jurnal Komunikasi, Politik & Sosiologi*, 3(1), 53–65.
- Marlina, H. (2019). Kajian Semiotik Motif Pakaian Adat Dayak Kenyah Di Desa Pampang Samarinda Kalimantan Timur. *Ars: Jurnal Seni Rupa Dan Desain*, 22(1), 45–56. <https://doi.org/10.24821/ars.v22i1.2524>
- Maryone, R. (2009). Fungsi Keramik Cina Bagi Masyarakat Biak. *Jurnal Penelitian Arkeologi Papua Dan Papua Barat*, 1(2), 83–91.
- Moedjiono. (2011). Ragam Hias Dan Warna Sebagai Simbol Dalam Arsitektur Cina. *Modul*, 11(1), 17–22. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/modul/article/view/1449/1216>
- Nofia, V. S. S., & Bustam, M. R. (2022). Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Sampul Buku Five Little Pigs Karya Agatha Christie. *MAHADAYA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 2(2), 143–156. <https://doi.org/10.34010/mhd.v2i2.7795>
- Poerwarningtias, I. (2017). Rumah adat Nusantara. In *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan,Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa*.
- RONSUMBRE, A. (2010). Ararem:: Studi tentang makna maskawin Suku Biak Numfor di Kabupaten Biak Numfor Propinsi Papua. (*Doctoral Dissertation, Universitas Gadjah Mada*).

- Sinaga Verawati. (2024). *Tifa Simbol Perdamaian Menjadi Alat Musik Khas di Papua*. RRI.CO.ID.
- van Wyk, I. W. C. (2022). *Antropologie*. <https://doi.org/10.4102/aosis.2022.bk327.03>
- Wulandari, A. (2022). Makna Leksikal Leksikal dan Makna Filosofi Motif-Motif Batik Papua. *Prosiding Seminar Nasional Industri Kerajinan Dan Batik*, 1–9.
- Yoswara, H. P., Santosa, I., & Haswanto, N. (2015). Simbol dan Makna Bentuk Naga (Studi Kasus: Vihara Satya Budhi Bandung). *Wimba : Jurnal Komunikasi Visual*, 3(2), 17–30. <https://doi.org/10.5614/jkvw.2011.3.2.2>